

## **Kreativitas Ngakan Weda Di Atas Cangkang Telur Bernilai Ekonomi Tinggi**

**Oleh: I Made Sumantra, SSn., MSn., Dosen PS. Kriya Seni ISI Denpasar.**

Keahlian Ngakan weda melukis di atas cangkang telur sungguh layak mendapat acungan jempol. Di permukaan telur yang begitu kecil dan tipis, ia bisa menumpahkan kreasinya mengenal tradisi kebudayaan Bali. Dengan potensi yang tak pernah padam, pria yang semula melukis di atas kertas dan kanvas, kini sering tampak asyik “mendandani” cangkang telur.

Tiga jenis telur yang kerap digunakan sebagai media lukisnya adalah telur bebek, telur burung kaswari, dan telur burung unta. Perbedaannya hanya dalam hal penggarapannya. Telur bebek dan telur burung kaswari yang ukurannya tidak terlalu besar, oleh Ngakan akan dilukisnya. Sementara telur burung unta yang ukurannya lebih besar dengan tekstur cangkang yang lebih keras, selain dilukis juga dipahatnya.

Memahat cangkang telur yang tipis merupakan suatu pekerjaan yang berisiko tinggi. Dalam pengerjaannya, Ngakan harus ekstra hati-hati. “Jika tidak, cangkang bisa retak, bahkan pecah. Antara memahat dan melukis, tingkat kesulitannya sungguh berbeda. Dalam memahat dibutuhkan keahlian khusus. Melukis cangkang telur Ngakan membutuhkan waktu seminggu sampai sepuluh hari, tetapi melukis dan memahat sebutir telur unta memakan waktu satu bulan. Hanya karena bentuknya yang bulat maka saat dipahat, cangkang telur harus bolak balik diputar.

Cangkang-cangkang telur polos yang dibelinya dari pasar Sukawati dengan harga sekitar Rp 30.000,- untuk telur bebek dan telur kaswari, serta Rp 150.000,- untuk telur burung unta. Cangkang-cangkang itu awalnya dilukis dengan cat acrylic. Setelah mulai pandai melukis ia memahatnya. Meski tidak diberi warna, namun hasil pahatannya itu tidak kalah menarik dengan yang dilukis dengan cat acrylic.

Bila mengamati hasil karyanya, kita akan berdecak kagum, karena ia “mendandani” cangkang-cangkang telur dengan berbagai teknik. Sebagian cangkang ada yang sengaja dilubangi, sebagian lagi bahkan ada yang dikikis ke dalam. Ada pula bagian yang dipahat tipis. Namun, mata kita akan menangkap nuansa telur lukis itu dengan permukaan yang datar saja.

Ramayana dan Bharatayuda merupakan kisah-kisah pewayangan yang pernah dipahat Ngakan di permukaan cangkang-cangkang telurnya. Hal yang menarik disetiap guratan kuasnya, baik di kanvas maupun cangkang telur, selalu memilih warna-warna cerah. Dengan warna-warna cerah itu Ngakan “merekam” adat dan kebudayaan masyarakat Bali. Suasana masyarakat yang sedang memanen padi, hiruk-pikuknya suasana di pasar tradisional, dan lenggak-lenggok para penari Bali, kerap menghiasi cangkang telurnya.

Dari sekian banyak karyanya, melukiskan barong merupakan yang paling tinggi tingkat kesulitannya. Melukis bulu barong yang amat lebat dan halus, membutuhkan kejelian tersendiri pada saat ia mengguratkan kuasnya. Dan dapat dipastikan pengerjaannya pun memakan waktu lama.

Bakat Ngakan sudah terlihat, semenjak ia duduk di bangku SD. Kendati ia baru bisa melukis di atas media kertas, namun hasil lukisannya sudah memukau

banyak orang. Bahkan pada tahun-tahun berikutnya ia sudah berani menawarkan lukisannya itu di beberapa *art shop* maupun *gallery* yang banyak bertebaran di Desa Ubud-Bali.

Baranjak remaja, bakat melukisnya semakin hari semakin terasah. Tahun 1994 ketika duduk di bangku SMA, ia sudah berani menumpahkan imajinasinya ke atas kanvas. Pelajaran melukis didapatnya dari para tetangganya yang berprofesi sebagai pelukis. Kreativitasnya terus berkelana, sampai suatu hari ia tertantang melukis cangkang telur yang unik dan cantik.

Seluruh hasil karyanya tidak bisa dikategorikan sebagai barang yang mahal. Harga jualnya beragam, terutama lukisan telurnya. Selain pengerjaannya sangat rumit, modalnya pun lumayan besar. Cukup beralasan kalau ia melepas cangkang telur bebek yang sudah dilukis flora dan fauna yang indah harganya Rp 100.000,-. Sementara telur burung kaswari yang sudah dilukis dijual dengan harga Rp 400.000,-. Cangkang telur burung unta yang sudah “didandai” jauh lebih mahal harganya. Selain karena harga cangkang polosnya yang sudah mahal, pengerjaannya pun “nyelimet”.

Ngakan Weda adalah satu dari sekian banyak pengrajin kita yang mempunyai potensi yang luar biasa. Penguasaan teknik yang handal didukung oleh kekayaan sumber bahan baku dan kekayaan budaya semakin memperkuat kemampuan bangsa Indonesia dalam seni kriya. Namun semua yang dimiliki tidak cukup untuk menjawab kebutuhan dunia dalam tatanan masyarakat dengan pasar global.

Sebagian besar pengrajin Indonesia masih belum dapat menikmati hasil jerih payahnya secara ekonomi. Panjangnya rantai ekonomi dalam perdagangan kriya yang dimulai dari pengrajin, pengepul, pedagang besar sampai dengan eksportir dan tidak berlakunya azas “*fair trade*” menjadi penyebab dari kesenjangan pembagian keuntungan. Selain itu masih banyak permasalahan lain yang terkait dengan seni kriya Indonesia.

Melihat potensi kekayaan seni kriya Indonesia yang begitu tinggi menjadi sangat penting untuk dikembangkan menjadi kontributor utama dalam era ekonomi kreatif ini. Karena dari semua nomenklatur ekonomi kreatif yang ada seni kriya tidak tergantung pada teknologi tinggi baik perangkat keras maupun perangkat lunak yang mahal harganya. Seni kriya sangat sesuai dengan kondisi sosial-budaya Indonesia dan dapat mendorong peningkatan ekonomi kerakyatan. Industri kriya dapat dikembangkan secara padat karya sehingga dapat memberikan pekerjaan kepada masyarakat.

Dari sisi *craftsmanship* para pengrajin Indonesia sangat unggul, namun tanpa didukung dengan kemampuan membaca pasar, dan *trend* disain keahlian tersebut menjadi sia-sia. Seperti yang terjadi saat ini banyak orang asing yang memanfaatkan keahlian para pengrajin Indonesia untuk menciptakan produk-produk berkualitas berharga mahal. Orang-orang asing ini datang kesuatu daerah yang mempunyai keahlian khusus dan kemudian memesan produk kriya dengan disain tertentu. Mereka diminta membuat sebagian dari disain produk itu dan bagian lain dikerjakan di tempat lain. Sehingga para pengrajin tidak pernah tahu hasil akhir dari disain yang mereka kerjakan secara utuh. Dengan dalih mencegah pencurian disain hal tersebut dilakukan oleh orang-orang asing tersebut. Di sisi

lain para pengrajin Indonesia yang paling berkeringat hanya menjadi buruh dan paling sedikit mendapat keuntungan ekonomi maupun alih teknologi baik di bidang disain maupun pemasaran. Sementara orang-orang asing dengan jaringan dan modal yang mereka punyai mengeruk banyak keuntungan.

Modus lain yang terjadi yaitu dengan mengekspor para pengrajin keluar negeri seperti para pembatik halus dari Solo dan para pengukir dari Bali dengan alasan memberikan lapangan kerja kepada mereka. Tidak disadari bahwa para pengrajin tersebut merupakan aset yang sangat penting bagi pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Memberikan mereka pekerjaan adalah sesuatu yang sangat baik, tetapi perlu dipikir “nilai” dan “keahlian” mereka. Ketika mereka dianggap sebagai alat produksi dengan kata lain sebagai buruh yang sekedar mencari makan di negeri lain permasalahannya menjadi lain. Bukankah lebih baik kemampuan mereka dimanfaatkan untuk mengembangkan produk-produk kriya Indonesia yang berdaya saing, bukan sebaliknya menciptakan produk-produk asing yang akan menjadi saingan produk Indonesia. Beberapa cerita di atas merupakan bukti bahwa kemampuan para pengrajin Indonesia yang telah mendapat pengakuan. Kemampuan tersebut menjadi lebih berarti jika dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia sekaligus meningkatkan harkat dan martabat serta taraf hidup para pengrajin Indonesia sesuai dengan azas “*fair trade*”.

Dengan melakukan kolaborasi antara pengrajin dengan disainer merupakan suatu langkah yang berbasis produk-produk kriya yang berdaya saing. Dengan pelibatan disainer ini, para pengrajin dapat lebih berkonsentrasi kepada masalah produksi sehingga kualitas produk lebih terjaga. Di sisi lain pelibatan disainer untuk mendampingi pengrajin akan memberikan penghasilan kepada industri disain sehingga roda perekonomian dapat berputar. Sebagai contoh Cina, Usaha Kecil dan Menengah hanya dapat mencairkan bantuan jika didampingi dengan disainer sebagai jaminan akan dapat menghasilkan produk-produk inovatif berdaya saing. Kolaborasi antara para pengrajin dengan disainer Indonesia akan mampu menghasilkan produk-produk kriya Indonesia berdaya saing tinggi.

Akibat keengganan dari para pengrajin mengembangkan disain sendiri dan lebih memilih menyontek produk kriya yang sudah laku dipasaran menyebabkan nilainya menjadi rendah baik dari sisi harga maupun kualitas yang tidak terjaga. Ketidapahaman para pengrajin mengenai UU Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) menyebabkan apresiasi yang rendah terhadap disain. Padahal dengan pemahaman yang baik para pengrajin dan disainer dapat berkolaborasi dalam memproteksi produk yang dihasilkan dan mengeksploitasinya sehingga memberikan keuntungan secara ekonomi. Kita belajar dari Thailand melalui proyek OTOPnya, *One Tamon One Product* (satu kampung satu produk). Di setiap daerah akan mempunyai satu produk yang spesifik, tidak diproduksi di daerah lain. Dengan demikian keunikan dan kualitas produk dapat dijaga sehingga nilai ekonomi dari produk juga tinggi.

Setelah kita mempunyai produk kriya yang berdaya saing dan tentunya dalam penciptaannya sudah berorientasi kepada pasar tidaklah sulit dalam masalah pemasaran. Karena produk kriya yang dilepas ke pasar telah sesuai

dengan *target market*nya produk-produk kriya yang dihasilkan akan dengan mudah diserap oleh pasar bahkan dicari oleh para pembeli.

Salah satu cara yang sering ditempuh pemerintah Indonesia yaitu dengan mengikuti pameran-pameran di luar negeri. Mengikuti pameran di luar negeri menjadi medium yang efektif jika dilakukan dengan perencanaan yang baik, pemilihan jenis pameran yang selektif sesuai dengan produk yang akan dipamerkan dan tentunya pemilihan produk yang dipamerkan melalui proses seleksi yang ketat. Seleksi ini diharapkan akan memacu para produsen Indonesia untuk menghasilkan produk-produk yang kompetitif.

Pameran diluar negeri merupakan suatu cara untuk mempromosikan dan memasarkan produk kriya Indonesia di pasar global. Meskipun demikian ada hal-hal yang lain perlu dilakukan untuk mensukseskan keikutsertaan Indonesia dalam pameran yaitu melakukan kampanye *pubic relations* secara terpadu sehingga efektivitasnya dapat dicapai. Pemasaran bukanlah hal yang sulit jika produk-produk kriya Indonesia inovatif dan berdaya saing tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disain merupakan solusi yang tepat dalam usaha untuk memberdayakan produk-produk kriya Indonesia di era pasar global. Dengan disain yang baik keahlian para pengrajin Indonesia dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap mutu produk yang dihasilkan. Hubungan kerja yang sehat antara disain sebagai kreator dan pengrajin sebagai produsen dalam koridor UU Hak Kekayaan Intelektual akan membawa kearah produktivitas yang saling menguntungkan. Dengan pembinaan dan strategi yang baik, seni kriya Indonesia merupakan sumber kekuatan ekonomi yang diperhitungkan di era ekonomi kreatif.



Ukiran Telor  
Karya: Ngakan Weda



Lukisan Telor  
Karya: Ngakan Weda